

Conflict Management Between Teachers and Boarding Students: Innovation in Strategies for Handling Disciplinary Violations at Madrasah Tsanawiyah

Toha Hasan Anwar¹, Duwi Habsari Mutamimah², Muhammad Fahmi Maulana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

¹hasantoha51@gmail.com, ²duwihabsari@gmail.com, ³maulanafahmi2@gmail.com

Abstract

Disciplinary violations committed by dormitory students, such as truancy and leaving the dormitory environment without permission, are a form of conflict that often occurs in the Islamic education environment. This study aims to analyze the conflict management strategies applied by teachers in handling disciplinary violations at MTs Filial Ma'arif Darul Ulum, Sidoharjo. This research covers how teachers respond to students who commit repeated violations and what strategies are used to resolve conflicts in an educational way. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis uses the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the handling of disciplinary violations at MTs Filial Ma'arif Darul Ulum is carried out through a combination of educational strategies, such as individual counseling, Islamic values approach, and restorative communication. Thomas & Kilmann's collaborative approach has proven to be relevant in building students' awareness and character. These results show the importance of developing SOP for handling discipline that is participatory and based on Islamic values to form a sustainable culture of discipline in the dormitory madrasah environment.

Keywords: *Conflict Management; Teacher; Student Discipline; Boarding house; Madrasah Tsanawiyah.*

Abstrak

Pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa asrama, seperti membolos dan meninggalkan lingkungan asrama tanpa izin, merupakan salah satu bentuk konflik yang sering terjadi di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh guru dalam menangani pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma'arif Darul Ulum, Sidoharjo. Penelitian ini mencakup bagaimana guru merespons siswa yang melakukan pelanggaran secara

Correspondence authors:

Toha Hasan Anwar, hasantoha51@gmail.com

How to Cite this Article

Anwar, T., Mutamimah, D. H., & Maulana, M. F. (2025). Conflict Management Between Teachers and Boarding Students. Jurnal Paradigma, 17(2), 216-228. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i2.346>



Copyright © 2025 Toha Hasan Anwar, Duwi Habsari Mutamimah, Muhammad Fahmi Maulana. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

berulang dan strategi apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik secara edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanganan pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum dilakukan melalui kombinasi strategi edukatif, seperti konseling individu, pendekatan nilai-nilai Islam, dan komunikasi restoratif. Pendekatan kolaboratif ala Thomas & Kilmann terbukti relevan dalam membina kesadaran dan karakter siswa. Hasil ini menunjukkan pentingnya pengembangan SOP penanganan disiplin yang partisipatif dan berbasis nilai keislaman untuk membentuk budaya kedisiplinan yang berkelanjutan di lingkungan madrasah berasrama.

Kata Kunci: *Manajemen Konflik; Guru; Disiplin Siswa; Asrama; Madrasah Tsanawiyah.*

Introduction

Konflik dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang muncul dari interaksi berbagai elemen di dalamnya, baik antara peserta didik, guru, maupun dengan sistem dan lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri¹. Konflik tidak selalu bermakna negatif, selama dikelola secara tepat, justru dapat menjadi katalisator perubahan dan pembinaan karakter peserta didik. Salah satu bentuk konflik yang umum terjadi di lingkungan madrasah berasrama adalah konflik antara guru dan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, seperti membolos dari asrama atau melanggar tata tertib yang telah ditetapkan². Kasus-kasus seperti ini kerap menimbulkan ketegangan yang apabila tidak ditangani dengan strategi yang efektif, akan berdampak pada iklim pembelajaran, ketertiban lingkungan asrama, dan kualitas pembinaan karakter peserta didik.

Artikel ini penting untuk diangkat karena terdapat kesenjangan antara pendekatan penanganan konflik yang selama ini bersifat instruktif dan berorientasi pada hukuman (*punishment-based*), dengan pendekatan yang lebih humanistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Seringkali, guru atau pengasuh asrama menyelesaikan masalah pelanggaran disiplin dengan cara-cara otoritatif, seperti memberi hukuman fisik, teguran keras, atau isolasi. Sayangnya, pendekatan ini belum mampu menyentuh akar permasalahan, seperti latar belakang psikologis siswa, tekanan lingkungan, hingga kurangnya pemahaman terhadap peraturan asrama itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan konflik menjadi berulang dan siswa tidak mengalami

¹ Himayatul Izzati, “Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni,” *Jurnal Al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 13–24, <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.307>.

² Ansusa Putra and Adha Saputra, “Konsep Munasharoh Dalam Al-Quran: Sebuah Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial,” *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 189, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12931>.

perubahan sikap yang berarti. Padahal Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepekaan spiritual (manajemen qolbu) agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi. Keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui pembentukan kebiasaan positif yang berkelanjutan³.

Kesenjangan ini menjadi pintu masuk bagi artikel ini untuk menawarkan perspektif baru dalam manajemen konflik di lingkungan madrasah tsanawiyah berasrama. Penelitian ini menghadirkan inovasi strategi penanganan pelanggaran disiplin yang menggabungkan tiga pendekatan utama: (1) penegakan disiplin berbasis aturan yang jelas dan disosialisasikan secara konsisten; (2) konseling individu dengan pendekatan nilai-nilai Islam, dan (3) komunikasi restoratif yang mengedepankan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap dampak perbuatannya. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membina karakter dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Upaya penyelesaian konflik yang telah dilakukan di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo sejauh ini sudah mencakup pemberian sanksi ringan hingga sedang, seperti tugas tambahan, pengurangan hak kegiatan, hingga pemanggilan orang tua. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini belum sepenuhnya efektif dalam mencegah terulangnya pelanggaran. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pendekatan pembinaan yang berkelanjutan setelah sanksi diberikan. Selain itu, guru dan pengasuh asrama juga tidak dibekali dengan pelatihan khusus mengenai manajemen konflik atau teknik konseling berbasis keislaman, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan madrasah (Observasi 2025).

Kelemahan dari pendekatan sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara aspek pengawasan disiplin dengan aspek pengembangan karakter. Pendidikan Islam semestinya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga penumbuhan kesadaran intrinsik siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konflik yang terjadi antara guru dan siswa tidak semestinya dipandang sebagai pelanggaran yang harus dihukum semata, tetapi juga sebagai momen pembelajaran bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakannya dan memperbaiki diri. Sayangnya, semangat ini belum sepenuhnya terwujud dalam pola penyelesaian konflik yang ada.

Manajemen konflik di madrasah berasrama harus bertransformasi dari pola penanganan berbasis hukuman menuju pola penyelesaian berbasis pembinaan. Strategi ini membutuhkan

³ Ana Imroatul Mufidata and Muhamad Yasin, “Manajemen Budaya Mutu Untuk Pengembangan Kecerdasan Holistik Siswa Sekolah Dasar Islam,” *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 86–98.

peran aktif guru sebagai mediator, bukan hanya sebagai penegak aturan⁴. Guru harus mampu memahami latar belakang konflik, menjalin komunikasi empatik dengan siswa, dan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian masalah secara dialogis. Melalui pendekatan restoratif dan konseling Islami, guru dapat membimbing siswa untuk menyadari kesalahannya, meminta maaf, memperbaiki hubungan sosial, dan membentuk komitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran. Strategi ini telah banyak diterapkan di lembaga pendidikan modern, tetapi masih jarang diterapkan secara sistematis di lingkungan madrasah, khususnya yang berbasis asrama⁵.

Pemilihan lokasi penelitian di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo bukanlah tanpa alasan. Madrasah ini memiliki keunikan sebagai madrasah filial yang berada dalam naungan pondok pesantren, dengan sistem asrama yang masih berjalan aktif. Madrasah ini juga memiliki latar belakang siswa dari berbagai daerah dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga dinamika interaksi sosial dan konflik di dalamnya sangat kompleks. Selain itu, posisi madrasah yang berada di desa dengan akses terbatas terhadap sumber daya pembinaan modern menjadikan pendekatan guru dalam menyelesaikan konflik menjadi sangat berpengaruh terhadap dinamika perilaku siswa. Hal ini menjadikan lokasi ini menarik dan urgen untuk diteliti, karena dapat menjadi representasi dari kondisi madrasah tsanawiyah berasrama lainnya di daerah-daerah pinggiran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh guru dalam menangani pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo. Penelitian ini mencakup bagaimana guru merespons siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang dan strategi apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik secara edukatif.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus⁶. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena manajemen konflik antara guru dan siswa di lingkungan asrama Madrasah Tsanawiyah, khususnya di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo. Penelitian kualitatif studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu konteks tertentu yang dinilai unik,

⁴ Khaleeva Aqeyla Fauzi and Ratih Purbasari, “Peran Budaya Organisasi Dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja Di Era Digital,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)* 6, no. 2 (2019): 127–33, <https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jbm.v20i2.2285>.

⁵ Andi Nurhaedah and Surni Kadir, “Motivasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli,” *JEMIL Journal of Educational Management and Islamic Leadership* 04, no. 01 (2024): 1–15.

⁶ Eko Haryono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

yakni pelanggaran disiplin siswa di lingkungan berasrama yang membutuhkan strategi penyelesaian yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga bersifat edukatif dan solutif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi⁷. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat bagaimana interaksi antara guru dan siswa di asrama, serta bentuk pelanggaran dan penanganannya dalam keseharian. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci seperti guru pembina, kepala madrasah, pengurus asrama, dan siswa yang terlibat atau pernah mengalami konflik. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman subjektif dari masing-masing pihak terhadap dinamika konflik yang terjadi. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen seperti buku tata tertib asrama, laporan pelanggaran siswa, serta catatan rapat guru terkait masalah kedisiplinan dan penanganan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung seperti arsip tata tertib, laporan kehadiran siswa, dan hasil evaluasi pembinaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni mereka yang dianggap mengetahui secara langsung kasus-kasus pelanggaran dan proses penyelesaiannya. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan bersifat mendalam, akurat, dan kontekstual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa kata-kata, pernyataan, dan deskripsi mengenai strategi manajemen konflik yang diterapkan guru, bentuk pelanggaran siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam penyelesaian konflik. Data ini kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap permasalahan yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi Teknik analisis data menggunakan model interaktif miles, huberman, dan saldana dengan aktivitas dalam analisis data memuat empat macam yaitu kondensasi data collection, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjaga keabsahan data,

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, ed. Helen Salmon, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Third Edit, vol. 6 (America: SAGE Asia-PacitanPte.Ltd, 2014).

peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan ⁸.

Result and Discussion

Result

Bentuk Pelanggaran Disiplin dan Respons Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo, ditemukan bahwa:

Tabel 1. Ringkasan hasil observasi dan wawancara di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo:

Aspek	Temuan
Bentuk Pelanggaran	<ul style="list-style-type: none">- Membolos dari asrama (terutama saat istirahat malam dan subuh)- Ketidakhadiran berulang dalam kegiatan belajar- Tidak aktif dalam kegiatan keasramaan (salat berjamaah, belajar kelompok, piket harian)
Dampak Pelanggaran	<ul style="list-style-type: none">- Menurunnya semangat belajar siswa- Melemahnya kedisiplinan kolektif- Munculnya rasa ketidakadilan di antara siswa yang taat aturan
Respons Guru & Pengurus	<ul style="list-style-type: none">- Pemanggilan langsung kepada siswa pelanggar- Konseling pribadi- Keterlibatan guru BK untuk menggali latar belakang psikologis dan sosial
Pendekatan yang diterapkan	<ul style="list-style-type: none">- Pendekatan persuasif dan non-punitive- Komunikasi dua arah- Pendekatan keagamaan- Membangun kedekatan emosional dengan siswa

Data: Sumber Primer

Berikut Hasil Dokumentasi Pemanggilan Langsung kepada Siswa Pelanggar :



Gambar 1. Siswa dan Guru BK sedang berkomunikasi membahas pelanggaran

⁸ Miles, Huberman, and Johnny Saldana.

Discussion

Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di lingkungan asrama dan madrasah, seperti membolos saat jam istirahat malam atau subuh, serta ketidakhadiran dalam kegiatan belajar di madrasah secara berulang, menunjukkan adanya ketimpangan antara aturan yang ditetapkan dan tingkat kepatuhan siswa. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pelanggar itu sendiri, tetapi juga menciptakan efek domino yang memengaruhi iklim kedisiplinan secara kolektif dan rasa keadilan antar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama, keterlibatan siswa dalam aktivitas seperti salat berjamaah, belajar kelompok, dan tugas piket harian merupakan bagian dari pembentukan karakter dan kedisiplinan. Ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ini mencerminkan adanya masalah internal, seperti kurangnya motivasi, resistensi terhadap aturan, atau gangguan psikososial lainnya⁹.

Guru dan pengurus asrama umumnya mengambil langkah responsif seperti pemanggilan langsung dan konseling pribadi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *restorative discipline*, yaitu penanganan pelanggaran melalui pendekatan personal, bukan sekadar hukuman. Keterlibatan guru BK (Bimbingan dan Konseling) menjadi krusial, karena mereka memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi latar belakang psikologis maupun sosial siswa yang melakukan pelanggaran. Pendekatan ini juga diperkuat dalam penelitian oleh Wini, yang menunjukkan bahwa peran guru BK dalam menangani pelanggaran disiplin sangat penting untuk mencegah pengulangan dan membangun kesadaran siswa¹⁰. Lebih jauh, pelanggaran yang terjadi secara terus-menerus juga menandakan perlunya peninjauan ulang sistem pengawasan, pembinaan, dan komunikasi antara pihak sekolah, asrama, dan keluarga. Pembinaan karakter siswa di madrasah efektif jika dilakukan secara kolaboratif dan konsisten, serta didukung oleh struktur pengawasan yang jelas¹¹.

Respons guru bersifat persuasif dan non-punitive, yaitu mengedepankan komunikasi dua arah dan pendekatan keagamaan. Guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan siswa agar mereka merasa didengarkan dan dibimbing, bukan dihukum. Namun, meskipun pendekatan ini bersifat humanis, belum terdapat pemberlakuan sanksi tegas terhadap pelanggaran yang berulang, yang justru mengurangi efek jera pada siswa¹². Ketidaktegasan ini

⁹ Ahmad Muchlis Adin and Sriyono Fauzi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Islami," *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 5, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>.

¹⁰ Wini, "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota," *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 01 (2020): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.55>.

¹¹ Henny Sukmawati, "Pelatihan Dan Pembinaan Karakter Bagi Pengurus OSIS Di Sekolah Binaan YPA-MDR," *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.495>.

¹² Iqbal Amar, Mujahidah, and Mohamad Erihadiana, "Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Penguatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 14–31.

menciptakan ambiguitas dalam pelaksanaan aturan. Siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran tidak merasakan adanya konsekuensi nyata, sehingga cenderung mengulangi perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif perlu diimbangi dengan sistem pengendalian yang konsisten, agar nilai-nilai pembinaan tidak disalahartikan sebagai kelemahan oleh siswa.

Sebagai upaya solutif, penting bagi lembaga untuk merancang sistem sanksi yang bersifat mendidik namun tetap tegas. Sanksi tidak harus dalam bentuk hukuman fisik atau verbal, tetapi dapat berupa pembinaan karakter berbasis tugas sosial, seperti menjadi pemimpin kegiatan, membimbing teman yang kesulitan, atau mengisi kultum¹³. Dengan demikian, siswa tidak hanya dikenakan konsekuensi, tetapi juga diberi ruang untuk bertanggung jawab dan memperbaiki diri. Strategi ini dapat menjaga marwah aturan tanpa menghilangkan sentuhan edukatif dan nilai-nilai Islam¹⁴.

Lebih lanjut, keberhasilan penegakan sanksi juga bergantung pada adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) yang jelas dan disosialisasikan secara konsisten. SOP ini harus menjelaskan jenis pelanggaran, tahapan peringatan, bentuk sanksi, hingga alur pembinaan lanjutan. Dengan adanya pedoman ini, guru memiliki acuan yang seragam dalam menangani kasus pelanggaran, serta siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang konsekuensi perilaku mereka. Di sinilah keseimbangan antara pendekatan humanis dan ketegasan aturan menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya disiplin yang adil dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Strategi Guru dalam Menangani Konflik Disiplin Siswa

Strategi yang digunakan guru dalam menangani konflik disiplin didasarkan pada prinsip manajemen konflik kolaboratif. Beberapa strategi yang teridentifikasi di lapangan antara lain:

Tabel 2. Strategi Guru di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo

No.	Strategi Penanganan	Deskripsi Pelaksanaan
1.	Konseling Individual	Dilakukan setelah siswa dipanggil karena pelanggaran. Guru mendengarkan alasan siswa, mengajak merenung, dan memberi motivasi untuk memperbaiki diri.
2.	Evaluasi Berkala oleh Ketua Asrama	Dilaksanakan setiap dua atau tiga bulan. Ketua asrama memaparkan tingkat ketertiban siswa, lalu dibahas bersama guru BK dan wali kelas.
3.	Pendampingan dan Pengawasan Harian	Setiap kamar memiliki ketua kamar sebagai penanggung jawab yang mencatat pelanggaran dan melaporkannya kepada pengurus asrama.

¹³ Sukmawati, “Pelatihan Dan Pembinaan Karakter Bagi Pengurus OSIS Di Sekolah Binaan YPA-MDR,” 6.

¹⁴ Elgy Sundari, “Cendikia Pendidikan,” *Cendikia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 23.

- | | |
|--|---|
| 4. Pemberian Tugas Tanggung Jawab Sosial | Siswa diberi amanah seperti menjadi petugas salat, pengisi kultum, atau membimbing teman sebaya yang kesulitan belajar sebagai bentuk pembinaan karakter. |
|--|---|

Data: Sumber primer

Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran, bukan sekadar menghindari hukuman. Hal ini selaras dengan teori Thomas dan Kilmann tentang gaya manajemen konflik, di mana guru menerapkan model "*collaborating style*" yang mendorong partisipasi siswa untuk menyelesaikan konflik. Namun, dari hasil observasi juga terlihat bahwa belum ada standar operasional prosedur (SOP) yang menjadi acuan bersama dalam menangani pelanggaran, sehingga respons guru cenderung situasional dan tidak selalu konsisten antar individu guru.

Gaya manajemen konflik *collaborating* menurut Thomas & Kilmann menekankan penyelesaian win-win melalui tingginya aspek keasertifan dan kerjasama. Guru yang menerapkan gaya ini bukan hanya mengedepankan disiplin, tetapi mengajak siswa ikut merumuskan solusi atas pelanggaran, membangun kesadaran bersama akan dampak dan tanggung jawab. Pendekatan serupa telah terbukti efektif dalam pendidikan, dengan peningkatan kemampuan pemecahan konflik dan hubungan interpersonal¹⁵. Partisipasi aktif siswa dalam program konflik meningkatkan penggunaan gaya *collaborating*, membuktikan bahwa ini dapat dipelajari dan diinternalisasikan siswa.

Implementasi SOP berbasis keadilan restoratif, yang melibatkan guru, BK, pengurus asrama, bahkan siswa, penting untuk menciptakan konsistensi, transparansi, dan rasa memiliki bersama. Penelitian menunjukkan bahwa model restorative practices satuan penuh (*whole-school restorative practices*), dimana siswa turut ambil bagian dalam dialog dan pengambilan keputusan, menurunkan angka sanksi dan meningkatkan iklim sekolah¹⁶. Dengan SOP yang jelas dan partisipatif ini, guru dapat menjalankan gaya *collaborating* secara sistematis, bukan ad hoc, sehingga tercipta budaya disiplin berkesadaran dan adil¹⁷.

¹⁵ Willis M Watt, "Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made," *Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made*, 1994.

¹⁶ Anne Gregory, Francis Huang, and Allison Rae Ward-Seidel, "Evaluation of the Whole School Restorative Practices Project: One-Year Impact on Discipline Incidents," *Journal of School Psychology* 95 (2022): 58–71, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.09.003>.

¹⁷ Muhammad Umar, Al Faruqi, and Totong Heri, "Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13098–109.

Efektivitas dan Tantangan Strategi Edukatif yang Diterapkan

Strategi yang telah diterapkan oleh guru terbukti efektif dalam menciptakan suasana dialogis dan memperkuat relasi antara guru dan siswa, tetapi masih belum mampu mengurangi jumlah pelanggaran secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa tantangan utama:

Tabel 1. Tantangan dalam Strategi Penanganan Konflik Disiplin Siswa di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo

No.	Tantangan	Deskripsi
1.	Keterbatasan personel dan pengawasan	Jumlah siswa tidak sebanding dengan jumlah pengurus asrama dan guru, sehingga pengawasan harian tidak dapat dilakukan secara maksimal.
2.	Belum adanya sanksi tegas yang diterapkan	Sanksi masih bersifat lisan dan tidak terstruktur, sehingga tidak memberikan efek jera yang memadai bagi siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang.
3.	Minimnya keterlibatan orang tua atau wali santri	Lemahnya komunikasi antara lembaga dan wali siswa membuat proses pembinaan tidak berjalan seimbang antara lingkungan asrama dan rumah.
4.	Kesadaran siswa yang masih rendah	Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya kedisiplinan. Strategi edukatif butuh waktu, sementara lembaga dituntut menjaga ketertiban dalam waktu cepat.

Data: Sumber Primer

Tantangan utama dalam membina kedisiplinan siswa di lingkungan asrama dan madrasah antara lain adalah keterbatasan personel pengawasan, tidak adanya sanksi tegas, minimnya keterlibatan orang tua, serta rendahnya kesadaran siswa. Ketidakseimbangan jumlah siswa dengan pengurus asrama menyebabkan pengawasan harian menjadi tidak optimal, sehingga pelanggaran sering luput dari perhatian¹⁸. Selain itu, karena sanksi yang diberlakukan masih bersifat lisan dan tidak terstruktur, siswa yang melakukan pelanggaran tidak mendapatkan efek jera yang memadai. Tanpa prosedur tetap dan pendekatan disiplin restoratif, pemberian sanksi cenderung kehilangan makna korektif dan tidak konsisten¹⁹.

Minimnya komunikasi antara pihak asrama dan orang tua juga turut memperlemah dukungan eksternal dalam pembinaan karakter siswa. Perhatian orang tua sangat signifikan dalam membentuk disiplin belajar siswa di madrasah, dengan korelasi yang kuat antara keterlibatan keluarga dan kedisiplinan. Sementara itu, kesadaran siswa akan pentingnya

¹⁸ Eka Selvi Handayani and Hani Subakti, “Pengaruh Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa” 5, no. 1 (2021): 151–64.

¹⁹ Sasmita Hasdiana et al., “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal Kabupaten Tebo” 2, no. April (2025).

kedisiplinan masih rendah, meskipun strategi edukatif terus dilakukan²⁰. Pendekatan edukatif memang membentuk perubahan jangka panjang, tetapi memerlukan waktu, konsistensi, dan dukungan ekosistem yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang terpadu: peningkatan jumlah pengawas, penyusunan SOP disiplin yang tegas dan adil, penguatan sinergi dengan orang tua, serta program pembinaan karakter yang konsisten dan partisipatif.

Sinergi antara pihak madrasah dan orang tua tidak boleh hanya terjadi saat ada masalah, tetapi harus dibangun dalam bentuk komunikasi rutin dan kemitraan yang berkelanjutan. Misalnya, dengan membentuk forum komunikasi orang tua dan guru, pengiriman laporan perkembangan perilaku siswa secara berkala, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembinaan asrama. Ketika orang tua merasa menjadi bagian dari sistem pendidikan, mereka akan lebih proaktif dalam mendukung upaya disiplin dan pembentukan karakter anak di rumah. Kolaborasi ini akan membentuk ekosistem pembinaan yang utuh, sehingga siswa mendapatkan penguatan nilai yang konsisten baik di asrama maupun di lingkungan keluarga²¹.

Strategi pembinaan karakter perlu diperkuat dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan generasi siswa. Tantangan kedisiplinan pada era digital dan sosial media menuntut pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga komunikatif dan inspiratif. Guru sebagai pendidik utama di asrama perlu dibekali pelatihan dalam membangun komunikasi efektif dengan siswa, memahami latar belakang psikososial mereka, serta mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Jika seluruh komponen pendidikan—guru, orang tua, dan siswa memiliki persepsi dan komitmen yang sama terhadap pentingnya disiplin, maka pembentukan karakter tidak lagi menjadi beban, melainkan budaya yang tumbuh secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari di madrasah

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin di MTs Filial Ma’arif Darul Ulum disebabkan oleh lemahnya pengawasan, tidak adanya sanksi tegas, minimnya keterlibatan orang tua, dan rendahnya kesadaran siswa. Respons guru kini lebih edukatif, melalui konseling, pendekatan keagamaan, dan komunikasi restoratif. Strategi manajemen konflik gaya kolaboratif ala Thomas & Kilmann terbukti efektif dalam membina karakter dan kesadaran siswa. Secara metodologis, pendekatan studi kasus kualitatif mampu mengungkap dinamika konflik secara mendalam. Temuan ini merekomendasikan perlunya penyusunan SOP

²⁰ Ahmad Arifai Zaimuddin and Muyasaro, “Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital,” *RAUDHAH Proud To Be Professionals* 9, no. 3 (2020): 8.

²¹ Rizka Riza Arlini, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara” 5, no. 2 (2025): 6.

disiplin yang partisipatif dan integratif dengan nilai Islam serta pelibatan aktif guru BK dan orang tua, sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter berkelanjutan di madrasah berasrama.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini, khususnya kepada Kepala MTs Filial Ma’arif Darul Ulum, Sidoharjo beserta dewan guru dan pengurus asrama yang telah memberikan akses data dan informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, serta kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik yang turut memberikan masukan dalam penyusunan artikel ini.

References

- Adin, Ahmad Muchlis, and Sriyono Fauzi. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Islami.” *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 839–47. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2590>.
- Amar, Iqbal, Mujahidah, and Mohamad Erihadiana. “Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Basis Penguatan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 14–31.
- Arlini, Rizka Riza. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara” 5, no. 2 (2025): 1507–18.
- Fauzi, Khaleeva Aqeyla, and Ratih Purbasari. “Peran Budaya Organisasi Dalam Manajemen Konflik Pada Tempat Kerja Di Era Digital.” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)* 6, no. 2 (2019): 127–33. <https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jbm.v20i2.2285>.
- Gregory, Anne, Francis Huang, and Allison Rae Ward-Seidel. “Evaluation of the Whole School Restorative Practices Project: One-Year Impact on Discipline Incidents.” *Journal of School Psychology* 95 (2022): 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.09.003>.
- Handayani, Eka Selvi, and Hani Subakti. “Pengaruh Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa” 5, no. 1 (2021): 151–64.
- Haryono, Eko. “Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.
- Hasdiana, Sasmita, Pascasarjana Magister, Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan, and Saifuddin Jambi. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal Kabupaten Tebo” 2, no. April (2025).
- Izzati, Himayatul. “Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni.” *Jurnal Al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 13–24. <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.307>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Edited by Helen Salmon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Third Edit. Vol. 6. America: SAGE Asia-PacitanPte.Ltd, 2014.
- Mufidata, Ana Imroatul, and Muhamad Yasin. “Manajemen Budaya Mutu Untuk Pengembangan Kecerdasan Holistik Siswa Sekolah Dasar Islam.” *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 86–98.
- Nurhaedah, Andi, and Surni Kadir. “Motivasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli.” *JEMIL Journal of Educational Management and Islamic Leadership* 04, no. 01 (2024): 1–15.
- Putra, Ansusa, and Adha Saputra. “Konsep Munasharoh Dalam Al-Quran: Sebuah Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial.” *An-Nida* '44, no. 2 (2020): 189. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12931>.
- Sukmawati, Henny. “Pelatihan Dan Pembinaan Karakter Bagi Pengurus OSIS Di Sekolah Binaan YPA-MDR.” *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.495>.
- Sundari, Elgy. “Cendikia Pendidikan.” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.
- Umar, Muhammad, Al Faruqi, and Totong Heri. “Dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif.” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13098–109.
- Watt, Willis M. “Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made.” *Reproductions Supplied by EDRS Are the Best That Can Be Made*, 1994.
- Wini. “Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota.” *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 01 (2020): 1–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.55>.
- Zaimuddin, Ahmad Arifai, and Muyasaro. “Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital.” *RAUDHAH Proud To Be Professionals* 9, no. 3 (2020): 64–73.